

## **Implementasi The 70:20:10 Model Untuk Meningkatkan *Spatial Literacy Skills* Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 5 Jonggat**

**Tri Rahmania<sup>1\*</sup>, Junaidin<sup>1</sup>, Mas'ad<sup>1</sup>, Siti Sanisah<sup>1</sup>, Arif<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [niatirahma75@gmail.com](mailto:niatirahma75@gmail.com), [junaidingeo@gmail.com](mailto:junaidingeo@gmail.com), [sitimasad@gmail.com](mailto:sitimasad@gmail.com), [sitisanisah25@ummat.ac.id](mailto:sitisanisah25@ummat.ac.id), [arifmpd123@gmail.com](mailto:arifmpd123@gmail.com)

### **Article History**

Received : November 12<sup>th</sup>, 2025

Revised : November 23<sup>th</sup>, 2025

Accepted : December 17<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** This study aims to assess the effectiveness of the 70:20:10 teaching model in improving students' spatial literacy skills in geography. This research applied the Classroom Action Research (PTK) approach implemented in two cycles at SMP Negeri 5 Jonggat with a focus on students in class VII IPS. The 70:20:10 model combines experiential learning (70%), social learning (20%), and formal learning (10%). Data were obtained through observations, interviews, and spatial literacy tests, which were then analyzed both quantitatively and qualitatively. The findings showed an increase in the average score from 45.39 (pre-cycle) to 62.87 (cycle I) and 75.24 (cycle II). The model proved effective in developing spatial skills through an active, collaborative and reflective approach. Therefore, the 70:20:10 model is a relevant teaching strategy to improve spatial literacy competencies and geography learning in the 21st era.

**Keywords:** Implementation; 70:20:10 MODEL; Spatial Geography

## **PENDAHULUAN**

Pada konteks pembelajaran Geografi yang ideal, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep dasar seperti lokasi, skala, dan peta, tetapi juga mampu mengembangkan literasi spasial yang kuat. Literasi spasial mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi spasial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari (Ardi et al., 2024). Kemampuan ini penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemikiran kritis dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ruang dan tempat. Namun, kenyataannya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep spasial secara mendalam (Telussa et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas di lapangan.

Literasi spasial merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran Geografi karena memungkinkan siswa untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, serta untuk menganalisis fenomena geografis secara efektif (Rahmawati, 2022). Kemampuan ini juga mendukung siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu global seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan literasi spasial yang baik, siswa dapat mengembangkan

kemampuan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut (Maharani & Maryani, 2016).

Meningkatkan literasi spasial siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan dan adaptif terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21 adalah model pembelajaran 70:20:10. Model ini berpijak pada prinsip bahwa 70% pembelajaran diperoleh melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), 20% melalui interaksi sosial, dan 10% dari pembelajaran formal atau instruksional. Dalam konteks pembelajaran Geografi, pendekatan ini sangat potensial untuk mengembangkan pemahaman spasial karena sifat ilmu Geografi yang erat kaitannya dengan pengamatan, pemetaan, dan hubungan antar-ruang (Xu et al., 2025).

Penerapan model ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti kegiatan lapangan, pengamatan langsung lingkungan sekitar, praktik penggunaan peta dan alat pemetaan digital (seperti GIS atau Google Earth), serta proyek berbasis pemecahan masalah spasial. Kegiatan lapangan, yang merupakan bagian dari 70% pembelajaran berbasis pengalaman, mendorong siswa untuk

membangun pemahaman konseptual melalui interaksi nyata dengan objek geografi. Dalam ranah 20% pembelajaran sosial, siswa didorong untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan merefleksikan pengalaman mereka dalam kelompok, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan berpikir kritis dan komunikasi spasial. Sementara itu, 10% pembelajaran formal tetap diperlukan untuk memberikan kerangka konseptual dan terminologi yang sistematis sebagai fondasi teori (Amenumey & Badu, 2023).

Melalui integrasi ketiga komponen ini, model 70:20:10 memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang holistik dan seimbang, dimana siswa tidak hanya memahami konsep spasial secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Literasi spasial yang dibangun melalui pendekatan ini mencakup kemampuan membaca dan menafsirkan peta, memahami lokasi relatif dan absolut, mengenali pola distribusi spasial, serta mampu mengevaluasi keterkaitan antara manusia dan lingkungan dalam suatu ruang. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar Geografi, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang lebih sadar ruang dan mampu berpikir geografis secara mendalam (Gemilang, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah menegaskan efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan literasi spasial siswa di berbagai jenjang pendidikan. Misalnya, studi yang dilakukan di SMP Negeri 5 Jonggat menunjukkan bahwa penggunaan media peta secara aktif dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan pemahaman spasial peserta didik, terutama dalam hal mengenali lokasi, arah, dan hubungan antarwilayah. Penelitian ini mengkaji penerapan model Google Earth dan hasilnya menunjukkan peningkatan. Model Google Earth merupakan sebuah Platform yang mengintegrasikan ketiga elemen dalam model 70:20:10 dengan baik menawarkan pengalaman yang nyata, mendorong Kerjasama social, serta menyajikan materi formal dengan cara intensif. Platform ini sangat penting untuk memperkuat pemahaman spasial dalam Pendidikan Geografi masa (Zhao et al., 2021).

Meskipun berbagai pendekatan tersebut telah menunjukkan hasil yang positif, kajian mengenai implementasi model 70:20:10 dalam konteks pembelajaran Geografi masih tergolong minim. Model ini secara teoritis memiliki potensi

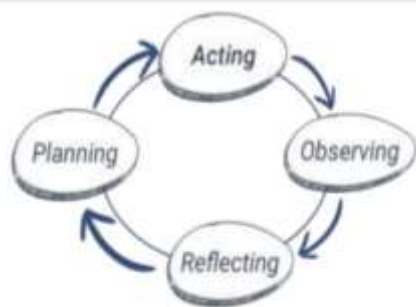
yang besar dalam membentuk literasi spasial karena menyeimbangkan antara pengalaman langsung, interaksi sosial, dan penguatan teori. Meskipun model 70:20:10 telah banyak diterapkan dalam pelatihan sumber daya manusia di dunia industri dan korporasi, penerapannya dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Geografi, masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam melalui penelitian (Cameron et al., 2024).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada penggunaan media pembelajaran tertentu atau model pembelajaran konvensional, penelitian ini akan mengkaji implementasi model 70:20:10 yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembelajaran geografi yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi spasial siswa (Johnson et al., 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas implementasi model 70:20:10 dalam pembelajaran geografi untuk meningkatkan literasi spasial siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model tersebut, serta untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan strategi pembelajaran geografi yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran geografi di sekolah. terhadap peningkatan literasi spasial siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas CAR (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk meningkatkan literasi spasial geografi melalui implementasi model pembelajaran 70:20:10. Pendekatan CAR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengintervensi proses pembelajaran di kelas dan mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dalam siklus berulang. Penelitian ini mengadopsi model CAR menurut Kurt Lewin, seperti yang tertera pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Model CAR Versi Kurt Lewin

Gambar di atas menunjukkan skema model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) versi Kurt Lewin, yang menggambarkan mekanisme penelitian sebagai sebuah siklus berulang yang terdiri dari empat langkah utama: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi. Proses ini dimulai pada tahap perencanaan, di mana peneliti menyusun rencana atau langkah pembelajaran yang akan digunakan untuk menghadapi isu pembelajaran tertentu. Langkah berikutnya adalah pelaksanaan, di mana rencana pembelajaran diimplementasikan secara langsung di dalam ruang kelas. Setelah itu, pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan tersebut untuk mengumpulkan informasi mengenai efektivitas tindakan yang telah diambil. Akhirnya, peneliti melakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan guna mengevaluasi pengaruh tindakan dan merancang perbaikan. Siklus ini dapat diulang berkali-kali hingga diperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Model ini menyoroti sifat dinamis, reflektif, dan kolaboratif dari penelitian tindakan kelas, di mana guru juga berperan sebagai peneliti dalam usaha berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Model 70:20:10, yang mencakup 70% pengalaman belajar, 20% interaksi sosial, dan 10% pendidikan formal, diterapkan dalam konteks pembelajaran Geografi untuk membantu siswa secara aktif, kolaboratif, dan reflektif mengembangkan keterampilan spasial. Struktur 70:20:10 ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Komponen 70% fokus pada pembelajaran berbasis pengalaman, seperti pengukuran spasial dan pengamatan lingkungan sekitar. Sebanyak 20% waktu dialokasikan untuk pembelajaran sosial, melalui diskusi kelompok, forum refleksi, dan presentasi hasil dari proyek lapangan. Sisanya, 10% waktu digunakan untuk

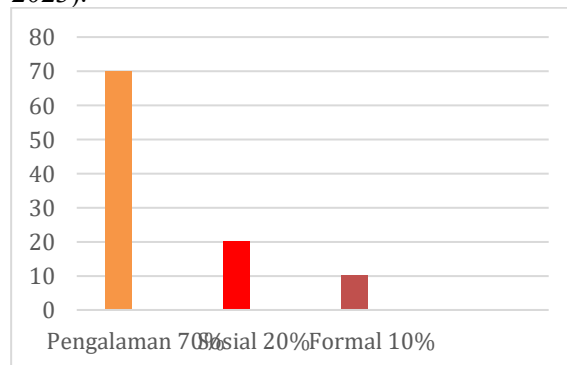
pembelajaran formal, seperti kuliah mengenai literasi spasial dan pemetaan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Jonggat, dengan subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI IPS yang mengikuti mata pelajaran Geografi pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada aspek keterjangkauan, kemudahan untuk mengakses data, serta kesesuaian kurikulum dengan literasi spasial sebagai kompetensi dasar. Penelitian dirancang dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Selama pelaksanaan, model 70:20:10 diimplementasikan dengan mengintegrasikan kegiatan proyek lapangan (70%), diskusi kelompok serta mentoring sebaya (20%), dan sesi pembelajaran formal yang terstruktur (10%).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes yang dirancang untuk mengevaluasi kemampuan literasi spasial berdasarkan indikator seperti interpretasi peta, penggunaan simbol, dan pemahaman tentang hubungan spasial. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan cara membandingkan rata-rata skor tes sebelum dan sesudah tindakan pada setiap siklus. Selain itu, hasil dari observasi dan refleksi dianalisis kualitatif untuk mengevaluasi perubahan perilaku belajar serta keterlibatan siswa selama pembelajaran. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong partisipasi aktif siswa. Pembelajaran lapangan memicu keterampilan berpikir spasial secara langsung melalui kegiatan pengamatan dan analisis peta. Sementara itu, interaksi kelompok memperkuat pemahaman melalui diskusi dan refleksi antarsiswa (Suharso, 2023).



**Gambar 2.** Distribusi Waktu Dalam Model Pembelajaran 70:20:10

### **Pembelajaran pengalaman (70 %)**

Komponen pembelajaran berbasis pengalaman dalam model 70:20:10 adalah elemen utama karena menyumbangkan sebagian terbesar, yaitu 70% dari keseluruhan proses pendidikan. Strategi ini menyoroti partisipasi aktif siswa dalam beragam aktivitas nyata yang relevan dengan konteks kehidupan mereka serta materi ajar. Dalam pelaksanaan nyata, pembelajaran berbasis pengalaman dapat mencakup pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar, seperti mengamati pemanfaatan lahan, aliran sungai, dan tata ruang kota. Siswa juga mengambil bagian dalam praktik pengukuran spasial menggunakan alat seperti kompas, GPS, dan peta topografi, serta melakukan pengumpulan dan analisis data geospasial baik secara digital melalui aplikasi seperti Google Earth dan ArcGIS maupun dengan cara manual (Chapi et al., 2018).

Aktivitas seperti menggambar peta berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, melakukan kunjungan ke lokasi geografis tertentu seperti lahan pertanian, pegunungan, pantai, atau area urban, serta melaksanakan proyek pemetaan secara individu atau kelompok juga menambah kekayaan pengalaman belajar mereka. Dengan kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka terlibat langsung dan membangun pengetahuan sendiri melalui interaksi dengan fenomena geografis. Ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka membangun pemahaman melalui pengalaman yang bermakna. Pembelajaran berbasis pengalaman terbukti dapat meningkatkan literasi spasial sebab siswa berhadapan langsung dengan fenomena dan data spasial nyata yang harus mereka amati, analisis, dan representasikan.

Ketika siswa memetakan kondisi di sekitar sekolah, mereka belajar untuk membaca simbol pada peta, menentukan arah, memahami skala, dan menghubungkan data spasial dengan kondisi lingkungan yang sebenarnya. Pendekatan ini membuat siswa lebih terlibat secara emosional dan kognitif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan mereka, serta cenderung mengingat materi lebih lama karena proses belajar tersebut terhubung langsung dengan pengalaman yang sebenarnya (Suharso, 2023).

### **Pembelajaran Sosial (20%)**

Komponen pembelajaran sosial dalam model 70:20:10 menyumbang 20% dari keseluruhan proses belajar dan memiliki peranan penting sebagai sarana untuk interaksi antar individu dalam menciptakan pengetahuan dan pemahaman. Pembelajaran ini menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain melalui pertukaran gagasan, diskusi terbuka, dan refleksi bersama, baik dalam konteks formal maupun informal. Dalam ranah pembelajaran geografi dan literasi spasial, pembelajaran sosial dapat diterapkan melalui beragam kegiatan, seperti diskusi kelompok terkait fenomena geografi, kerja sama dalam proyek pemetaan dan studi lingkungan, forum refleksi setelah kegiatan di lapangan, presentasi hasil penelitian spasial, hingga debat tentang isu penggunaan ruang antar wilayah. Siswa juga dapat saling membantu dalam memahami konsep-konsep spasial melalui kegiatan pengajaran sejawat, yang memperkuat pemahaman dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbagi pengetahuan (Ray et al., 2021). Elemen ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang konsep spasial, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berargumentasi secara logis. Melalui interaksi yang terencana dan terarah, siswa belajar untuk melihat suatu isu dari berbagai perspektif, menyelaraskan pandangan dengan data geografi, serta menciptakan komunitas belajar yang mendukung kesinambungan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran sosial berfungsi sebagai platform yang efektif untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab bersama, sekaligus mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru sebagai sumber informasi Tunggal (Cameron et al., 2024).

### **Pembelajaran Formal (10%)**

Komponen pembelajaran formal dalam model 70:20:10, meskipun hanya mengambil porsi 10%, memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental dalam membentuk fondasi konseptual siswa. Pembelajaran formal menyediakan struktur sistematis dan kerangka ilmiah yang diperlukan agar siswa dapat memahami konsep-konsep dasar literasi spasial secara mendalam. Tanpa penguatan dari segmen ini, siswa dapat mengalami kesulitan dalam

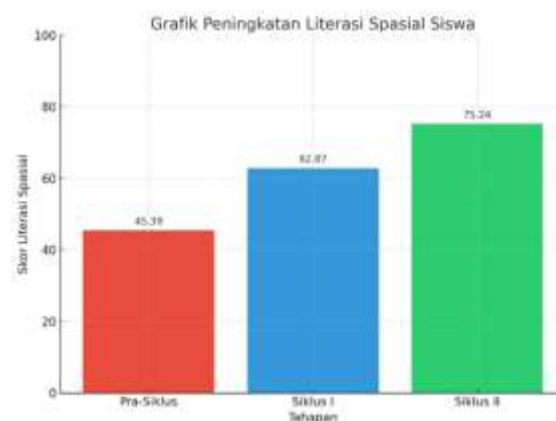
menghubungkan pengalaman langsung dan hasil diskusi sosial ke dalam konstruksi pengetahuan yang valid secara akademik (Appiahene et al., 2023). Dalam praktiknya, pembelajaran formal berfungsi untuk menjelaskan berbagai konsep dasar seperti skala peta, arah mata angin, sistem koordinat, simbol dan legenda peta, serta interpretasi peta tematik seperti iklim atau kepadatan penduduk. Konsep-konsep ini sering kali bersifat abstrak dan membutuhkan penjelasan mendalam dari guru dengan bantuan media interaktif seperti slide presentasi, video, dan peta digital. Melalui pembelajaran formal, guru juga dapat menyamakan persepsi dan terminologi teknis yang penting dalam geografi, sehingga siswa memiliki pemahaman yang seragam saat masuk ke tahap pembelajaran pengalaman dan sosial.

Selain itu, pembelajaran formal membentuk kerangka berpikir analitis melalui pelatihan kemampuan untuk menganalisis hubungan spasial, menyusun argumen berdasarkan data geografis, serta membuat prediksi dari representasi spasial. Komponen ini juga menyediakan sarana evaluasi yang objektif, seperti pretest dan posttest, latihan soal berdasarkan indikator literasi spasial, serta penilaian tertulis yang terstandar (Suharso, 2023). Dalam konteks pembelajaran siklus seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pembelajaran formal memberikan data kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi pembelajaran.

Di samping itu, siswa juga mendapat pelatihan terstruktur mengenai alat bantu spasial seperti kompas, GPS, Google Earth, ArcGIS, maupun perangkat lunak SIG sederhana yang akan menunjang kegiatan lapangan dan diskusi kelompok. Agar pembelajaran formal tidak menjadi kaku dan pasif, pendekatan ini sebaiknya dirancang menggunakan media interaktif dan visualisasi spasial, serta strategi pembelajaran aktif seperti diskusi berbasis kasus, tanya jawab dua arah, atau mind mapping spasial (Soantahon, 2023).

Guru berperan sebagai fasilitator konseptual yang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman siswa melalui contoh kontekstual, penyesuaian tingkat kesulitan, dan pemberian umpan balik terhadap miskonsepsi yang muncul. Dengan demikian, meskipun porsi kecil, pembelajaran formal menjadi penguat dan pengarah utama dari pembelajaran pengalaman

dan sosial (Rosidi, 2023). Tanpa komponen ini, siswa mungkin mampu mengenali ruang secara praktis, tetapi tidak akan mampu menjelaskan atau menganalisisnya secara ilmiah. Pembelajaran formal yang dirancang secara tepat akan membantu siswa mentransformasikan pengalaman empiris dan hasil interaksi sosial menjadi pengetahuan spasial yang terstruktur, terintegrasi, dan dapat diterapkan dalam konteks akademik maupun kehidupan nyata (Rahman & Kamaliah, 2023). Untuk menciptakan representasi visual mengenai kemajuan hasil belajar peserta didik, berikut ditampilkan grafik batang yang menggambarkan pertumbuhan nilai literasi spasial mulai dari fase pra-siklus hingga siklus II setelah diterapkannya metode pembelajaran 70:20:10.



**Gambar 3.** Grafik Peningkatan Literasi Spasial Siswa

Grafik di atas menunjukkan peningkatan rata-rata literasi spasial siswa pada setiap siklus. Nilai meningkat signifikan dari 45,39 (pra-siklus), ke 62,87 (siklus I), dan mencapai 75,24 (siklus II). Ini mencerminkan keberhasilan implementasi model 70:20:10 dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap simbol peta, orientasi ruang, dan interpretasi data geospasial (Akbulut, 2023).

Peningkatan kemampuan literasi spasial siswa dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil tes diagnostik yang dilaksanakan pada setiap tahapan siklus pembelajaran. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, yaitu dari 45,39 pada pra-siklus, meningkat menjadi 62,87 pada siklus I, dan mencapai 75,24 pada siklus II. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran 70:20:10 memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan keterampilan spasial siswa dalam konteks geografi (Ramaligam et al., 2024). Pada tahap pra-siklus, siswa menunjukkan

kelemahan dalam memahami simbol peta, kesulitan dalam membaca orientasi arah, serta keterbatasan dalam menginterpretasi data spasial dari sumber peta maupun citra. Namun, setelah penerapan model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung (70%), kolaborasi sosial (20%), dan penguatan konseptual (10%), terlihat adanya transformasi kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep geografi spasial secara menyeluruh (Ruiz-rosillo et al., 2019).

Siklus I menjadi fase awal penguatan kemampuan siswa, di mana pendekatan berbasis pengalaman melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengenali elemen-elemen geospasial secara nyata. Kegiatan ini dilengkapi dengan diskusi kelompok yang memungkinkan siswa saling bertukar pandangan dan menyusun pemahaman spasial secara kolaboratif (Cynthia et al., 2021).

siklus II, pemahaman siswa semakin berkembang setelah dilakukan refleksi terhadap hasil sebelumnya serta penyempurnaan dalam strategi pembelajaran. Pembelajaran formal yang disisipkan secara terstruktur turut memperkuat aspek teoretis, sehingga siswa tidak hanya mampu mengenali pola spasial tetapi juga menjelaskan keterkaitan antarruang secara logis (Cynthia et al., 2021)

Grafik hasil tes menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, yang tidak hanya mencerminkan peningkatan skor numerik, tetapi juga peningkatan kualitas berpikir spasial siswa secara menyeluruh. Indikator-indikator seperti kemampuan dalam membaca peta topografi, memahami skala dan simbol, serta analisis hubungan spasial antarwilayah menjadi lebih kuat dan terintegrasi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran geografi yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif mampu menjadi solusi strategis untuk meningkatkan literasi spasial siswa di era pembelajaran abad ke-21 (Peixoto et al., 2022)

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SMPN 5 Jonggat, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran 70:20:10 membawa hasil positif yang berarti terhadap peningkatan literasi spasial siswa. Kenaikan skor rata-rata dari pra-siklus yang sebesar 45,39 menjadi 62,87 pada siklus I dan 75,24 pada siklus

II menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca, memahami, dan menganalisis data spasial. Model ini berhasil memacu partisipasi aktif siswa lewat tiga elemen utama, yaitu pembelajaran pengalaman yang secara langsung mengembangkan keterampilan spasial, pembelajaran sosial yang memperkuat kolaborasi dan refleksi, serta pembelajaran formal yang memberikan dasar konseptual yang diperlukan untuk memahami interpretasi spasial. Secara keseluruhan, model 70:20:10 menciptakan pengalaman belajar geografi yang lebih kontekstual, bermakna, dan sejalan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kerja sama, dan pemahaman spasial yang mendalam.

Berdasarkan hasil studi, disarankan agar para pengajar geografi mulai memasukkan model pembelajaran 70:20:10 dalam perencanaan serta pelaksanaan pengajaran, terutama dalam materi yang berhubungan dengan literasi spasial. Pengajar perlu mengadakan kegiatan berbasis pengalaman seperti observasi langsung dan pemetaan, serta menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan berkolaborasi melalui pembelajaran sosial yang interaktif. Selain itu, penyampaian materi konsep secara formal tetap harus diperhatikan untuk memperkuat pemahaman dasar siswa. Sekolah diharapkan berkontribusi dengan menyediakan sarana dan prasarana, serta menetapkan kebijakan yang mendukung terlaksananya aktivitas di luar kelas dan penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Studi ini juga dapat menjadi landasan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan model pembelajaran ini di tingkat atau konteks yang berbeda, termasuk dengan memanfaatkan teknologi geospasial. Kurikulum juga sebaiknya disusun agar lebih menekankan pentingnya literasi spasial sebagai keterampilan abad 21 dalam pembelajaran geografi di institusi pendidikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada segenap dosen yang telah membimbing dan mengarahkan kami selama proses penelitian.

## REFERENSI

Akbulut, Y. (2023). *Automated Pneumonia Based Lung Diseases Classification with*

- Robust Technique Based on a Customized Deep Learning Approach.*
- Amenumey, E. B., & Badu, Y. A. (2023). *Leaders' Experiences of Integrated Leadership Development in Higher Education: Kolb's Experiential Learning Theory and the 70:20:10 Model.* 13.
- Appiahene, P., Asare, J. W., Donkoh, E. T., Dimauro, G., & Maglietta, R. (2023). Detection of iron deficiency anemia by medical images: a comparative study of machine learning algorithms. *BioData Mining*, 1–20. <https://doi.org/10.1186/s13040-023-00319-z>
- Ardi, S., Ikhwana, N., & Syam, N. (2024). *Studi Pustaka Tentang Peran 10 Konsep Geografi Dalam Meningkatkan Literasi Spasial Peserta Didik.* 4(4), 134–178.
- Cameron, R., Edwards, C., & Harper, G. (2024). *Workplace Leadership Development Practices: An Environmental Scan.* 35–50. <https://doi.org/doi.org/10.3390/merits4010003>
- Chapi, K., Shahabi, H., Chen, W., Khosravi, K., & Pham, B. T. (2018). *Shallow Landslide Susceptibility Mapping.* <https://doi.org/10.3390/s18113777>
- Cynthia, E. P., Nazir, A., & Syafrina, F. (2021). *Random Forest Algorithm To Investigate Tje Case Of Acute Coronary.* 10, 369–378.
- Gemilang, W. S. (2024). *ANALISIS SENTIMEN PENGGUNA INSTAGRAM PADA CALON PRESIDEN 2024 MENGGUNAKAN ALGORITMA SUPPORT VECTOR MACHINE.* 7(4), 2849–2855.
- Johnson, S. J., Blackman, D. A., & Buick, F. (2018). The 70:20:10 framework and the transfer of learning. *Human Resource Development Quarterly*, 29(4), 383–402. <https://doi.org/10.1002/hrdq.21330>
- Maharani, W., & Maryani, E. (2016). Peningkatan Spatial Literacy Peserta Didik Melalui Pemanfaatan Media Peta. *Jurnal Geografi Gea*, 15(1), 46–54. <https://doi.org/10.17509/gea.v15i1.4184>
- Peixoto, G., Cantarino, R., & Araujo, F. O. De. (2022). *\* Technical , behavioral and attitudinal competences of leaders / managers: practical applications based on literature exploratory study.* 19(4), 1–8.
- Rahman, A. F. J., & Kamaliah, N. (2023). *Adaptasi Model Pembelajaran 70 20 10 Pada Agenda 1, 1, Dan 3 Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil.* 7(3), 496–504.
- Rahmawati, M. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada PTM Terbatas.* 2(2), 107–119.
- Ramaligam, K., Vellaiyan, S., Kandasamy, M., Chandran, D., & Raviadaran, R. (2024). An Experimental Study And ANN Analisis Of Utilizing Ammonia As A Hydrogen Carrier By Real-Time Emulsion Fuel Injection To Promote Cleaner Combustion. *Results in Engineering*, 21(February), 101946. <https://doi.org/10.1016/j.rineng.2024.101946>
- Ray, S., Alshouiliy, K., & Agrawal, D. P. (2021). *Dimensionality Reduction for Human Activity Recognition Using Google Colab.*
- Rosidi. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Aktivitas Belajar Pai Di SMAN 2 GERUNG.* 3(1), 1–9.
- Ruiz-rosillo, M. A., Vivas-urias, M. D., & Redondo-duarte, E. J. S. (2019). *Evaluación de un Plan de Desarrollo Docente Universitario basado en la Experiencia: el Modelo de Aprendizaje 70:20:10 en la Universidad Europea de Madrid Assessment of an Experienced-Based University Faculty Development Plan: The 70:20:10 Learning Model at the European University of Madrid.* 12(4), 47–54.
- Soantahon, S. M. (2023). *Rencana Desain Kurikulum Pelatihan Berbasis Masalah Untuk Aparatur Sipil Negara (ASN) Dengan Menggunakan Konsep Pembelajaran Dinamis (DYINAMIC LEARNING).* 8(2), 83–94.
- Suharso, A. (2023). *Konsep Peningkatan Kompetensi Widyaiswara Dalam Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Indonesia Dengan Model Pembelajaran 70:20:10.* 5(1), 11–20.
- Telussa, R. P., Telussa, R. P., Satya, U., & Mandala, W. (2024). *Model Discovery Learning Berbantuan Media Audiovisual Untuk.* 8(1), 80–87.
- Xu, C., Phusee-orn, S., Chansirisira, P., Sub-district, K., District, K., & Sub-district, K.

- (2025). *Training Curriculum Development for Enhancing Teacher ' s Digital Literacy Ability for Classroom Management of at Nanchang*. 15(2), 226–234.  
<https://doi.org/10.5539/hes.v15n2p226>
- Zhao, Q., Yu, L., Li, X., Peng, D., & Zhang, Y. (2021). *Progress and Trends in the Application of Google Earth and Google Earth Engine*. 1–21.  
<https://doi.org/doi.org/10.3390/rs1318377>

8